

Pengaruh *payables deferral period*, *inventory conversion period*, *average collection period*, dan *cash conversion cycle* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur

Sarbini¹, Yudhi Herliansyah²

Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia, sarbini.abi@gmail.com

Dikirim 22 Februari 2023, disetujui 26 Maret 2023, diterbitkan 26 Maret 2023

Pengutipan: Sarbini & Herliansyah, Y. (2023). Pengaruh *payables deferral period*, *inventory conversion period*, *average collection period*, dan *cash conversion cycle* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. *Gema Wiralodra*, 14(1), 166-176.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dalam kaitannya dengan *payables deferral period*, *inventory conversion period*, *average collection period*, dan *cash conversion cycle*. Data sekunder digunakan untuk penelitian ini. Berbagai sumber online, antara lain situs perusahaan, situs emiten, dan laporan tahunan yang dimuat di IDX.co.id, digali untuk mendapatkan informasi. Kami memilih 46 perusahaan unik untuk dianalisis menggunakan campuran sampel acak dan teknik Slovin. Untuk melakukan analisis statistik deskriptif regresi model data panel, kami menggunakan E-Views 10.0. Beberapa faktor ditemukan untuk mempengaruhi profitabilitas. Faktor-faktor ini termasuk lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi hutang, mengkonversi persediaan, mengumpulkan pembayaran rata-rata, dan mengkonversi uang tunai. siklus pengumpulan data dapat diabaikan. Efisiensi dimana manajemen mengalokasikan modal kerja merupakan indikator kaliber keputusan mereka. Memasukkan kerangka pengambilan keputusan ini memungkinkan bisnis untuk membuat strategi yang meningkatkan hasil bottom-line sambil tetap memenuhi kebutuhan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Serta ketika perusahaan tidak bisa melakukan efisiensi terhadap biaya, seharusnya perusahaan dapat mencari profit tambahan yang berasal dari investasi ke beberapa instrumen keuangan.

Kata Kunci: Working Capital Management, Payables Deferral Period, Inventory Conversion Period, Average Collection Period, Cash Conversion Cycle.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019 in relation to the *payables deferral period*, *inventory conversion period*, *average collection period*, and *cash conversion cycle*. Secondary data is used for this research. Various online sources, including company websites, issuer websites, and annual reports published on IDX.co.id, were dug up to obtain information. We selected 46 unique firms for analysis using a random sample mix and the Slovin technique. To perform statistical analysis, we use E-Views 10.0. Several factors were found to influence profitability. These factors include the length of time it takes to convert accounts payable, convert inventory, collect average payments, and convert cash. data collection cycle can be neglected. The efficiency with which management allocates working capital is an indicator of the caliber of their decisions. Incorporating this decision-making framework allows businesses to create strategies that improve bottom-line results while still meeting the needs of shareholders and other stakeholders. When the company cannot make efficiency on costs, the company should be able to seek additional profits from investing in several financial instruments.

Keyword(s): Working Capital Management, Payables Deferral Period, Inventory Conversion Period, Average Collection Period, Cash Conversion Cycle.

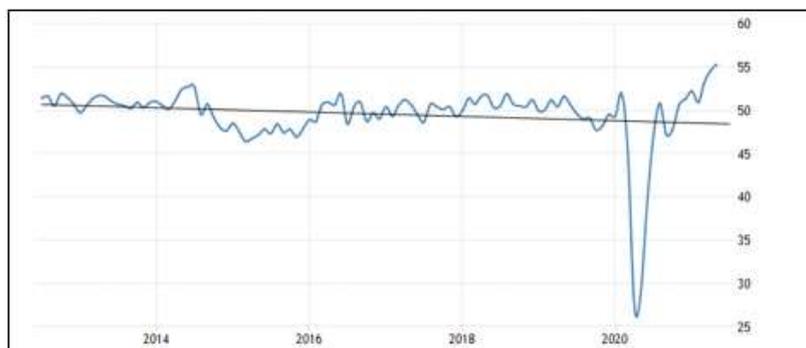
1. Pendahuluan

Mengingat ukurannya, Indonesia memiliki peran penting di Asia Tenggara. Perluasan sektor manufaktur adalah yang paling penting dari kegiatan ini. Peningkatan produktivitas di sektor manufaktur Indonesia dapat memiliki konsekuensi yang luas, termasuk peningkatan nilai tambah bahan mentah, peningkatan angkatan kerja, dan peningkatan cadangan devisa bersih negara. Hal itu, karena mereka paling banyak membayar pajak dan bea cukai. Banyak sub-industri dalam bidang ini memiliki tingkat pertumbuhan yang melebihi PDB negara, memberikan bukti pendukung untuk klaim ini (PDB) (www.kemenperin.go.id).

Sebuah perusahaan dibentuk dengan maksud untuk meningkatkan profitabilitasnya untuk memastikan keberadaannya yang berkelanjutan dan ekspansi yang cepat ke pasar baru. Agar tetap kompetitif, bisnis perlu menguasai seni manajemen aset dan liabilitas semaksimal mungkin. Namun, sektor manufaktur Indonesia sedang mengalami krisis karena kinerjanya yang menurun selama lima tahun terakhir. Gambar di bawah ini menunjukkan salah satu indikator tersebut, penurunan PMI (*purchasing manager's index*) di Indonesia, yang menggambarkan arah perubahan di sektor manufaktur negara tersebut. Garis tren, jika ditarik, akan menunjukkan pergerakan turun selama 5 tahun terakhir. Data tersebut menjadi pukulan telak bagi sektor manufaktur di Indonesia yang belum tumbuh secara konsisten bahkan mengalami fluktuasi, dan jatuh sangat dalam ketika pandemic covid yang terjadi di pertengahan tahun 2020. Hal ini menimbulkan pertanyaan “bagaimana perusahaan manufaktur dapat bertahan jika keadaannya terus memburuk?”. (www.id.tradingeconomics.com).

Gambar 1

Purchasing manager's Index (PMI) Manufaktur Indonesia



Pada data Gambar 1 terlihat bahwa Perusahaan manufaktur tipikal belum berhasil menghasilkan keuntungan yang meningkat dari satu periode ke periode berikutnya; beberapa perusahaan bahkan menunjukkan tren laba yang menurun dalam beberapa tahun terakhir. Selain indikasi di atas, fakta ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah gagal memberikan pengaruh yang cukup terhadap perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten dan terus tumbuh. Mengingat bahwa banyak bisnis mengalami masa-masa menguntungkan yang diikuti oleh kebangkrutan dan utang yang besar, pengelolaan modal kerja yang efektif sangatlah penting. Hal ini mengarah pada berbagai hubungan dan rasio yang perlu dieksplorasi.

Salah satu konsep yang berhubungan dengan pengukuran tersebut adalah *Working capital management* (manajemen modal kerja) yang merupakan bidang yang signifikan dalam manajemen keuangan, yang melibatkan penentuan tingkat optimal untuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan (Brigham & Houston, 2019). Manajemen modal kerja

yang efektif dapat menghasilkan sejumlah besar uang tunai yang tentunya ditandai dengan besarnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan. *Working capital management* merupakan alat ukur keberhasilan dari kinerja manajemen dalam mengelola modal kerjanya yang termasuk di dalamnya terdapat piutang, hutang, persediaan, dan kas yang dihubungkan dengan keberhasilan manajemen dalam mendapatkan laba atau keuntungan yang berasal dari aktifitas operasi perusahaan.

Pengukuran kinerja dari manajemen dalam mengelola modal kerjanya merupakan hal penting untuk menilai kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan, salah satunya dalam mendapatkan laba. Mampu atau tidaknya manajemen untuk mendahulukan kepentingan perusahaan di atas kepentingannya sendiri dan bertindak demi kepentingan terbaik pemangku kepentingan dan pemegang saham bergantung pada kinerja manajemen. Setelah menjelaskan konteks masalah, peneliti memutuskan dia ingin mempelajari manajemen modal kerja dengan menyesuaikan faktor-faktor seperti lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah persediaan, rata-rata lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menagih pembayaran, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi uang tunai, dan seterusnya, dengan profitabilitas berfungsi sebagai variabel dependen dan ukuran dan pertumbuhan penjualan berfungsi sebagai variabel kontrol (Brigham & Houston, 2019).

Waktu yang berlalu rata-rata antara saat barang dan jasa dibeli dan saat pembayaran dilakukan ke vendor dikenal sebagai *Payables Deferral Period* (Brigham & Houston, 2013). Dengan asumsi bahwa semua pembelian dilakukan secara kredit, rasio ini mengukur frekuensi perusahaan membayar hutangnya selama satu tahun, yang dinyatakan dalam jumlah hari. Menurut Ponsian (2014) angka ini mewakili jeda waktu antara pembelian barang dan jasa bisnis dan penerimaan pembayaran tunai. Karena penundaan pembayaran tagihan memungkinkan manajemen untuk mendapatkan akses ke sumber pembiayaan berbiaya rendah, hutang dagang memainkan peran penting dalam mengelola modal kerja. Meningkatkan jumlah hutang dagang yang dibayarkan dalam satu hari berkorelasi dengan keuntungan yang lebih tinggi.

Siklus Konversi Tunai adalah jumlah waktu umum yang diperlukan untuk beralih dari membeli bahan mentah hingga menjual produk jadi. Salah satu bagian dari siklus ini adalah *Inventory Conversion Period* (Brigham & Houston, 2013). Harga pokok penjualan sebagai persentase dari persediaan rata-rata; digunakan untuk mengukur perputaran persediaan dalam hitungan hari. Menurut Ponsian (2014) Fraksi ini mewakili waktu khas yang diperlukan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang yang dapat dipasarkan. Bisnis yang menguntungkan biasanya memiliki rasio perputaran persediaan yang tinggi, yang mencerminkan manajemen stok yang efisien. Rasio perputaran persediaan bisa rendah jika penjualan lemah atau ada banyak stok.

Istilah "*average billing period*" mengacu pada jumlah waktu khas yang dibutuhkan bisnis untuk membayar produk atau layanannya (Brigham & Houston, 2013). Penjualan harian bersih dan jumlah hari penjualan piutang dapat ditentukan dengan menggunakan rasio ini (Ponsian, 2014) pertama kali menggunakan istilah "*Average collection period*" untuk menggambarkan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah piutang penjualan menjadi uang tunai. Angka ini dihitung dengan membagi rata-rata harian penjualan kredit dengan rata-rata harian piutang. Dengan menggunakan volume penjualan rata-rata bulanan, rasio ini menunjukkan seberapa cepat suatu bisnis dapat menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, itu membuat hubungan antara piutang dan arus kas masuk. Lebih banyak uang perlu diinvestasikan dalam piutang jika waktu rata-rata untuk mengumpulkannya meningkat. Kenaikan piutang usaha berarti lebih sedikit uang tunai untuk pengeluaran langsung seperti tagihan sewa dan utilitas. Pemahaman tentang pengejaran

manajemen atas pendapatan penjualan melalui piutang dapat diperoleh dari pemeriksaan rasio ini.

Jangka waktu antara penggunaan modal kerja dan penerimaan pendapatan dikenal sebagai *cash conversion cycle* (Brigham & Houston, 2019). Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam mengubah piutang, hutang dagang, dan sumber arus kas lainnya menjadi dana yang dapat digunakan dalam jangka waktu tertentu (Walter T. Harrison Jr., Charles T. Horngren, C. William (Bill) Thomas, 2016). Waktu yang dibutuhkan bisnis untuk mengubah uang yang dihabiskan untuk operasi menjadi uang yang dihasilkannya disebut siklus konversi kas. (Gitman & Zutter, 2015) Ketika sebuah bisnis menginvestasikan uang ke dalam produksi, waktu yang diperlukan untuk dibayar kembali oleh pelanggan tersebut dikenal sebagai *cash conversion cycle* (Ponsian, 2014).

Total aset dalam laporan keuangan digunakan untuk menentukan *Size* atau ukuran perusahaan. Dalam hal sumber daya keuangan dan keberhasilan secara keseluruhan, ukuran perusahaan merupakan indikator status yang dapat diandalkan (Adawiyah & Setiyawati, 2019). Nilai total aset perusahaan dihitung sebagai logaritma natural mereka. Mempertimbangkan skala ekonomi, ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas produksinya dan luasnya layanan yang dapat ditawarkan kepada kliennya. Salah satu indikator utama profitabilitas perusahaan adalah ukurannya

Sales Growth merupakan Perubahan penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya dalam laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan dalam pasar yang kompetitif (Fadjarenie & Anisah, 2016). Untuk sebuah perusahaan, "*sales growth*" mengacu pada peningkatan pendapatan selama tahun fiskal sebelumnya. Untuk menghitungnya, ambil persentase penurunan penjualan tahun ini dibandingkan dengan persentase penurunan penjualan tahun lalu, dan bagi angka tersebut dengan persentase tahun lalu. Barang dan jasa penghasil pendapatan yang ditawarkan oleh perusahaan komersial. Pertimbangan pertumbuhan penjualan sebagai variabel terpisah memungkinkan kita untuk menguji pengaruhnya terhadap margin laba secara lebih mendalam (Tran, Abbott & Jin, Y, 2017).

2. Metode Penelitian

Strategi ini sesuai dengan kriteria penelitian kausal kuantitatif. Profitabilitas (Y) adalah variabel dependen, dengan Periode Penangguhan Hutang (X1), Periode Konversi Persediaan (X2), Periode Pengumpulan Rata-Rata (X3), dan Siklus Konversi Kas (X4) sebagai variabel independen dan ukuran. (X5) dan Pertumbuhan Penjualan (X6) sebagai kontrol yang dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian Bursa Efek Indonesia ini. Studi ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan sumber sekunder, yaitu laporan tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebuah perusahaan manufaktur lokal (www.idx.co.id). Hanya 85 perusahaan manufaktur yang memiliki tahun yang menguntungkan selama masa studi yang dipertimbangkan. Teknik Slovin akan digunakan untuk menganalisis secara kuantitatif data yang dikumpulkan dalam sampel acak penelitian ini. Peneliti menghitung menggunakan rumus Slovin untuk mengetahui berapa banyak sampel yang dibutuhkan:

Secara umum, strategi ini termasuk dalam ranah penelitian kausal kuantitatif. Data dari Bursa Efek Indonesia digunakan untuk menganalisis pengaruh ukuran (X5) dan pertumbuhan penjualan (X6) terhadap Profitabilitas (Y), beserta durasi penangguhan utang (X1), konversi persediaan (X2), penagihan rata-rata (X3), dan konversi kas (X4). Laporan tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) dari sebuah perusahaan manufaktur dalam negeri digunakan sebagai sumber sekunder dalam investigasi ini (www.idx.co.id). Hanya 85 dari jumlah total perusahaan manufaktur dalam analisis ini yang mengatakan bahwa mereka menghasilkan uang tahun lalu. Kami akan memilih sampel kami secara acak dan melakukan

analisis statistik menggunakan metode Slovin untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan.

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Dimana:

n = Banyaknya sampel

N = Banyaknya populasi

e = Prosentase kesalahan yang diinginkan atau ditolerir dengan populasi dan presisi 10%

Maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini diketahui:

N = 85

e = 10%

$$n = \frac{85}{85(0.1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{85}{85(0.01) + 1}$$

$$n = \frac{85}{1.85}$$

$$n = 45.945945 \quad \rightarrow \text{pembulatan } n = 46$$

Rumus Slovin menyarankan ukuran sampel minimal 46 bisnis untuk analisis ini. Jika metode ini digunakan untuk mengambil sampel, mereka harus secara akurat mewakili populasi secara keseluruhan. Dalam analisis ini, gunakan variabel operasional berikut:

3. Hasil Dan Pembahasan

Descriptive Statistic

Obyek penelitian dideskripsikan dengan statistik deskriptif yang meliputi kisaran nilai variabel penelitian beserta mean, median, dan standar deviasinya. Statistik deskriptif digunakan untuk mengkarakterisasi sampel penelitian dan menjelaskan karakteristiknya. Berikan statistik deskriptif lengkap untuk penelitian pada Tabel 1.

Tabel 1

Analisis Deskriptif

	PDP	ICP	ACP	CCC	ROA	SIZE	GROWTH
Mean	47.13043	107.5380	60.18478	120.6033	0.088261	23.63155	0.078641
Maximum	150.0000	350.0000	199.0000	409.0000	0.530000	30.63990	0.860000
Minimum	3.000000	3.000000	0.000000	-34.00000	0.000000	12.47555	-1.000000
Std. Dev.	25.94876	73.87686	31.78374	79.63222	0.084629	5.208696	0.179647
Observations	184	184	184	184	184	184	184

Sumber: Output E-Views versi 10.0

Uji Chow

Tabel 2 menampilkan hasil uji Chow yang menunjukkan bahwa H0 harus ditolak karena nilai Chi-Square cross section pada model lebih kecil dari alpha (0,05). Akibatnya, kami akan menggunakan *fixed effect model* (FEM).

Tabel 2

Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.636358	(45,132)	0.0000
Cross-section Chi-square	329.366602	45	0.0000

Sumber: Output E-Views versi 10.0

Uji Hausman

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, terlihat bahwa uji Hausman menolak hipotesis nol tidak berpengaruh (H_0) dan memilih *fixed effect model* (FEM) karena nilai probabilitas random cross-section lebih kecil dari penerimaan. ambang batas ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa model efek tetap adalah pilihan terbaik untuk analisis data panel (FEM).

Tabel 3

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.480454	6	0.0372

Bukti dari uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa Model Efek Tetap memberikan kecocokan terbaik (FEM). Temuan positif seperti ini menunjukkan keunggulan FEM dibandingkan CEM dan REM.

Uji Asumsi Klasik**Uji Multikolinearitas**

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji normalitas.

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinearitas

	PDP	ICP	ACP	CCC	SIZE	GROWTH
PDP	1.000000	0.088127	0.280504	-0.166433	0.088723	-0.163595
ICP	0.088127	1.000000	-0.013426	0.860509	0.011453	-0.203105
ACP	0.280504	-0.013426	1.000000	0.303762	0.435042	-0.009673
CCC	-0.166433	0.860509	0.303762	1.000000	0.173148	-0.099604
SIZE	0.088723	0.011453	0.435042	0.173148	1.000000	-0.027679
GROWTH	-0.163595	-0.203105	-0.009673	-0.099604	-0.027679	1.000000

Sumber: Output E-Views versi 10.0

Karena tidak ada pasangan variabel independen dalam model yang memiliki koefisien korelasi lebih besar dari $|0,9|$, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-312.8097	61366.66	-0.005097	0.9959
PDP	-49.58413	985.3216	-0.050323	0.9599
ICP	-538.8311	1059.742	-0.508455	0.6120
ACP	-262.7027	1048.590	-0.250529	0.8026
CCC	332.2268	1356.129	0.244982	0.8069
SIZE	1762.142	12527.20	0.140665	0.8883

GROWTH	-5126.686	5492.642	-0.933373	0.3523
--------	-----------	----------	-----------	---------------

Menurut Tabel 5, variabel independen PDP, ICP, ACP, CCC, Ukuran, dan Pertumbuhan semuanya memiliki nilai uji gletser lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, variabel bebas dalam model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6

Uji Autokorelasi

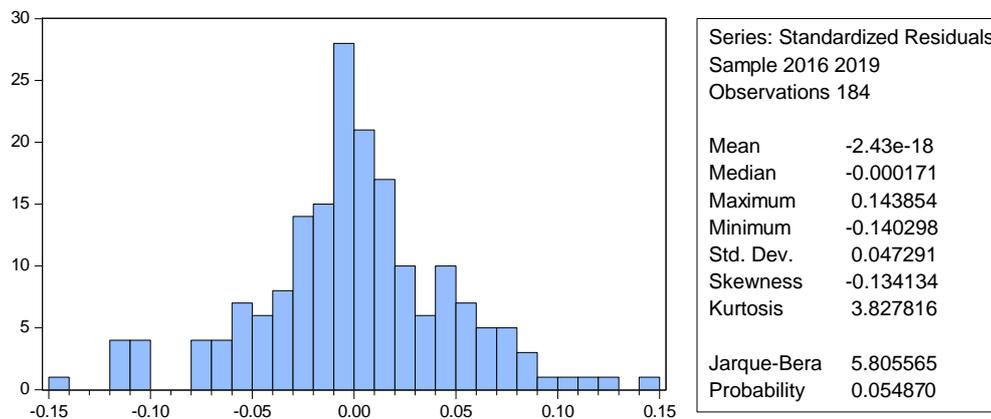
R-squared	0.852463	Mean dependent var	0.270375
Adjusted R-squared	0.795461	S.D. dependent var	0.123121
S.E. of regression	0.055683	Akaike info criterion	-
Sum squared resid	0.409275	Schwarz criterion	-
Log likelihood	300.8793	Hannan-Quinn criter.	-
F-statistic	14.95477	Durbin-Watson stat	1.025192
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 6; statistik Durbin-Watson (dw) dihitung di sana menjadi 1,025192. Tabel menunjukkan bahwa distribusi Durbin-Watson memiliki interval -2 hingga 2. Model regresi tidak menunjukkan autokorelasi.

Uji Normalitas

Gambar 1

Grafik normal probability plot



Gambar 1 menggambarkan keteraturan pola grafis yang ditunjukkan oleh plot probabilitas normal. Hal ini disebabkan nilai probabilitas (0,054870) lebih tinggi dari tingkat signifikansi (alpha, 0,05). Oleh karena itu, model ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8

Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.852463	Mean dependent var	0.270375
Adjusted R-squared	0.795461	S.D. dependent var	0.123121
S.E. of regression	0.055683	Akaike info criterion	-2.705210
Sum squared resid	0.409275	Schwarz criterion	-1.796641
Log likelihood	300.8793	Hannan-Quinn criter.	-2.336956
F-statistic	14.95477	Durbin-Watson stat	1.025192

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Uji Statistik F

Tabel 9

Hasil Uji F

R-squared	0.852463	Mean dependent var	0.270375
Adjusted R-squared	0.795461	S.D. dependent var	0.123121
S.E. of regression	0.055683	Akaike info criterion	-2.705210
Sum squared resid	0.409275	Schwarz criterion	-1.796641
Log likelihood	300.8793	Hannan-Quinn criter.	-2.336956
F-statistic	14.95477	Durbin-Watson stat	1.025192
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji t digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel independen PDP, ICP, ACP, CCC, Ukuran, dan Pertumbuhan dan variabel dependen ROA. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 berarti hasil tersebut signifikan secara statistik dengan asumsi bahwa masing-masing variabel independen memang mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian penting untuk setiap parameter tercantum pada Tabel 10.

Tabel 10

Hasil uji signifikan parameter individual (Uji t)

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.685416	0.453326	1.511972	0.1329
PDP	-0.019295	0.007279	-2.650831	0.0090
ICP	-0.016017	0.007828	2.046029	0.0427
ACP	-0.008691	0.007746	1.122015	0.2639
CCC	-0.029958	0.010018	-2.990415	0.0033
SIZE	-0.043561	0.092541	-0.470723	0.6386
GROWTH	0.081373	0.040575	2.005492	0.0470

Berdasarkan tabel 10, berikut pemaknaan hasil uji t pada penelitian ini:

1) Variabel PDP.

H1 akhirnya diterima karena nilai probabilitas 0,0090 dari uji analisis regresi kurang dari 0,05, ambang batas signifikansi statistik. Artinya, jika dipertimbangkan secara terpisah, PDP memang memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap ROA.

2) Variabel ICP

Karena probabilitas yang dihitung dari H2 yang salah, 0,0427, lebih kecil dari nilai ambang 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Terdapat korelasi yang kuat antara variabel ICP dan ROA.

3) Variabel ACP

Karena nilai probabilitas H3 (0,2639) lebih besar dari ambang signifikansi (0,05), maka hipotesis tidak dapat didukung oleh data. Temuan menunjukkan bahwa ACP independen dari ROA.

4) Variabel CCC

Karena nilai probabilitas 0,0033 lebih kecil dari threshold 0,05 maka hasil analisis regresi mendukung H4. Itu sebabnya kami melihat bahwa CCC adalah prediktor ROA independen yang kuat.

5) Variabel Size

Hasil analisis regresi menunjukkan probabilitas sebesar 0,6386 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Jadi, dengan sendirinya, ukuran tidak memainkan peran penting dalam ROA.

6) Variabel Growth

Nilai probabilitas 0,0470 yang dihitung menggunakan hasil analisis regresi kurang dari 0,05 menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Itu sebabnya ekspansi sangat penting saat menghitung laba atas investasi.

Analisis Regresi Data Panel

Dari persamaan regresi diatas diperoleh nilai konstanta ROA sebesar 0.685.

- 1) Koefisien regresi variabel PDP sebesar -0.019
- 2) Koefisien regresi variabel ICP sebesar -0.016
- 3) Koefisien regresi variabel ACP sebesar -0.009
- 4) Koefisien regresi variabel CCC sebesar -0.031
- 5) Koefisien regresi variabel Size sebesar -0.044
- 6) Koefisien regresi variabel Growth sebesar 0.081

Pengaruh *Payables Deferral Period (PDP)* terhadap profitabilitas (ROA)

Seperti yang diprediksi oleh teori pecking order, rasio perputaran utang yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang baik untuk melunasi hutang bisnisnya lebih awal ketika perusahaan membutuhkan pembiayaan / pembiayaan, yang berdampak negatif pada ROA. Ini mendukung H1. Hasil dari penelitian ini setuju dengan hasil dari (Jakpar, 2017) & (Hossain, 2020) yang juga menemukan bahwa *Payables Deferral Period (PDP)* secara signifikan menurunkan Return on Assets (ROA).

Pengaruh *Inventory Conversion Period (ICP)* terhadap profitabilitas (ROA)

Semakin pendek Periode Konversi Inventaris, semakin efisien dan cepat perusahaan dapat mengubah bahan mentah yang dibelinya menjadi barang jadi yang dijualnya kepada pelanggannya. Alasannya adalah Periode Konversi Inventaris yang lebih lama akan menghasilkan Pengembalian Aset yang lebih rendah. Perputaran persediaan yang cepat juga dapat membantu mengurangi biaya yang terkait dengan hal-hal seperti perbaikan, pemeliharaan gudang, dan, jika perusahaan membiarkan barangnya terlalu lama disimpan di rak, biaya pengurangan persediaan karena penurunan kualitas. Temukan bahwa *Inventory Conversion Period (ICP)* berpengaruh negatif terhadap Pengembalian Aset, yang konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Jakpar (2017) dan Hossain (2020).

Pengaruh *Average Collection Period (ACP)* terhadap profitabilitas (ROA)

Pengembalian Aset tampaknya tidak terkait dengan Waktu Pengumpulan Khas. Koefisien regresi, bagaimanapun, menunjuk ke arah yang berlawanan, menunjukkan bahwa hari siklus yang lebih pendek untuk piutang pemasok sesuai dengan tingkat perputaran yang lebih tinggi untuk piutang perusahaan selama satu tahun. Turnover Rasio piutang yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik untuk menagih piutang dari pelanggan selama satu tahun dari pemasok tanpa membuat penyisihan kerugian atas piutang, yang terjadi ketika piutang sudah tua dan mungkin tidak tertagih. Penelitian oleh Jakpar (2017), yang juga tidak menemukan korelasi antara ACP dan ROA, dikuatkan oleh hasil penelitian ini. Artinya persentase cadangan masing-masing perusahaan pelanggan dan penyisihan kerugian atas piutang yang bernilai tinggi ditentukan berdasarkan pertimbangan dan penilaian tertentu dari masing-masing perusahaan.

Pengaruh Cash Conversion Cycle (CCC) terhadap profitabilitas (ROA)

Pengembalian Aset sangat menderita karena Siklus Konversi Tunai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk dengan cepat mengubah uang tunai yang diinvestasikan dalam operasinya sebagai hasil dari operasinya, dari membayar sumber daya produktif (bahan mentah dan tenaga kerja), menjadi uang tunai sendiri, secara langsung berkaitan dengan waktu siklus kas yang rendah dan tinggi. perputaran kas dalam satu tahun. penghasilan dari penjualan barang dagangan (waktu antara membayar tenaga kerja, bahan baku, dan menagihnya pada piutang). Ketika sebuah perusahaan memiliki nilai tunai yang tinggi tetapi laba rendah, masalah profitabilitas dapat muncul. Ini karena bisnis dapat memperoleh pengembalian yang lebih tinggi dengan memasukkan uang tunai mereka ke dalam investasi lain, seperti saham, obligasi, dan deposito. Konsisten dengan (Jakpar, 2017), (Hossain, 2020) temuan kami sendiri, kami menemukan bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) secara signifikan mengurangi ROI

4. Kesimpulan

Ditemukan pengaruh negatif yang signifikan dari periode penangguhan hutang terhadap Return on Assets, sebagaimana ditentukan oleh persamaan regresi dan uji signifikansi, dan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu memperpanjang waktu di mana hutang dapat ditanggguhkan akan mengurangi pengembalian aset perusahaan dan, dengan perluasan, keuntungannya. Pengembalian aset dan keuntungan perusahaan akan berkurang jika semakin lama menyimpan persediaannya, sementara metrik ini akan meningkat dengan waktu perputaran yang lebih singkat. Keuntungan dan perputaran aset keduanya meningkat. Meskipun tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara kedua variabel, tanda negatif dari koefisien regresi menunjukkan bahwa semakin lama rata-rata periode pengumpulan, semakin rendah pengembalian aset atau laba yang diperoleh perusahaan, dan sebaliknya. Dengan kata lain, Pengembalian Aset perusahaan, atau kemampuannya untuk mengubah asetnya menjadi uang tunai cukup cepat untuk melunasi hutangnya, akan turun jika Siklus Konversi Kasnya panjang, dan akan naik jika pendek.

5. Ucapan Terimakasih

Bagian ucapan terimakasih berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak (jika ada) yang telah membantu dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Pihak-pihak tersebut, misalnya penyandang dana penelitian, pakar yang berkontribusi dalam diskusi atau pengolahan data yang terkait langsung dengan penelitian/penulisan.

6. Daftar Pustaka

- Adawiyah, N. R., & Setiyawati, H. (2019). The Effect of Current Ratio, Return on Equity, And Firm Size on Stock Return (Study of Manufacturing Sector Food and Beverage in Indonesia Stock Exchange). *Scholars Bulletin*, 05(09), 513–520. <https://doi.org/10.36348/sb.2019.v05i09.004>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of Financial Management*.
- Brigham, E., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of FINANCIAL MANAGEMENT* (Fifteenth). Cengage Learning.
- Fadjarenie, A., & Anisah, Y. A. N. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *STAR - Study & Accounting Research*, XIII(3), 48–58.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance Fourteenth Edition*. In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Issue 1).
- Hossain, T. (2020). Research in Business & Social Science The effect of working capital management on profitability : A study on manufacturing companies in Bangladesh. 9(6), 114–122.

- Jakpar, S. (2017). Working Capital Management and Profitability: Evidence from Manufacturing Sector in Malaysia. *Journal of Business & Financial Affairs*, 06(02). <https://doi.org/10.4172/2167-0234.1000255>
- Ponsian, N. (2014). The Effect of Working Capital Management on Profitability. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 2(6), 347. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20140206.17>
- Tran, H., Abbott, M., & Jin Yap, C. (2017). How does working capital management affect the profitability of Vietnamese small- and medium-sized enterprises? *Journal of Small Business and Enterprise Development*. <https://doi.org/10.1108/JSBED-05-2016-0070>
- Walter T. Harrison Jr., Charles T. Horngren, C. William (Bill) Thomas, W. M. T. (2016). *Financial Accounting*. Eleventh(Pearson Higher Education AU).